BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Piaget "pendidikan berarti menghasilkan, menciptakan, sekalipun tidak banyak, sekalipun satu pencipaan oleh prmbandingan dengan penciptaan yang lain."[1] Menurut Jean Piaget pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, interaksi, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang. Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan.

Lingkungan pendidikan pertama yang dijumpai oleh individu adalah lingkungan keluarganya. Bisa disimpulkan bahwa keluarga lingkungan yang paling berperan penting didalam kehidupan anak, dan orang tua adalah pendidik paling utama bagi individu. Lingkungan didalam keluarga mempengarui

[1] Syiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Mmembantu Mememcahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung : CV Alfabeta, 2005), hall. 1

bagaimana sifat dan karakter seorang individu kelak. Dan lingkungan kedua adalah lingkungan masyarakat, dilingkunga masyarakat ini terjadi dua jenis pendidikan yang petama pendidikan nonformal seperti acara pengajian, ceramah, teman sebayanya, dan lingkungan disekitarnya. Sedangkan yang hampir sama dengan formal seperti lembaga yang memberikan sertifikat atau sejenisnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 yang membahas tentang pendidikan Nasional.[2] Membedakan pendidikan menjadi dua jalur yaitu jalur pendidikan nonformal dan jalur pendidikan formal yang tercantum didalam pasal 13. Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilakukakan dilembaga pendidikan (sekolahan) dan dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan, sedangkan jalur pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang dilakukan diluar lembaga pendidikan (sekolahan) dan tidak harus dilakukan dengan berjenjang dan berkesinambungan.

Bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal disekolah. Didalamnya akan menimbulan interaksi antara guru dan peserta didik. pembelajaran adalah suatu aktivitas untuk mentransformasikan bahan pelajaran kepada subyek belajar.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepaa orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau mahkluk hidup belajar. Menurut Kimble dan Garmezy “pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan

[2] Made Pidarta, *Landasan Pendidikan,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hall. 45

merupakan hasil praktik yang diulang-ulang."[3] Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegitan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.[4]

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi peningkatan informasi yang kemudain disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjtnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespons dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkunganya.[5] Pemebelajaran lebih menekankan kepada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan cara mengorganisasikan isi pelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran.[6]

Didalam sistem pembelajaran, mengajar merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan , komponen-komponen pengajaran terjalin sebagai suatu sistem saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.[7]

Kegiatan mengajar merupakan terjemahan dari istilah "*Teaching*" merupakan kegiatan dari suatu pekerjaan atau perbuatan profesional seorang

---

[3] Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjalarta : AR-Ruzz Media, 2013), hall. 18

[4] Ibid....., hall. 18

[5] Ibid....., hall. 19

[6] Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran.* (Yogyakarta : Teras, 2012), hall. 4

[7] Sunhaji, *Strategi Pembelajaran,* (Yogyakarta : Grafindo Literia Media,2010), hall. 38

pendidik/guru. Kegiatan mengajar merupakan suatu keterampilan yang dengan sendirinya dapat dipelajari, sebagai suatu ilmu yang juga sebagai seni. Kita perhatikan seorang guru harus bersifat sebagai artis dan sebagai *scientist*.[8]

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa. Oleh karena itu rumusan pengertian megajar tidaklah sederhana. Dalam arti membutuhkan rumusan yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar sendiri. Seseorang berpandangan bahwa mengajar hanya sekedar menyampaikan pelajaran, tentu akan merumuskan pengertian yang sederhana. Rumusan yang dibuat tentang mengajar adalah "upaya menyapaikan bahan pelajaran kepada siswa".

Bila pemahaman sederhana itu diterima, maka pelaksanaan atau praktek pengajaran berlangsung sederhana pula. Yakni disatu pihak guru menyampaikan bahan pelajaran, sedangkan dilain pihak siswa menerima pelajaran yang diberikannya. Proses penyampaian biasanya berlangsung secara imposisi (penuangan). Yakni guru menuangkan sejumplah informasi bahan-bahan pelajaran kepada siswa yang akan diisi dengan pengetahuan. Jadi kegiatan dikelas banyak didominasi oleh guru. Aktivitas siswa lebih banyak mendengar atau menerima (bersifat pasif). Oleh sebab pada umumnya informasi diberikan secara lisan dalam bentuk kata-kata, maka pengajaran cenderung bersifat verbalistis.[9]

---

[8] Buchari Alma & Hari Mulyadi, *Guru Profesional,* (Bandung : Alfabeta, 2009), hall. 3

[9] Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2014), hall. 12

Mengajar, “segala upaya yang disengaja dalam ragka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan”.[10] Dari pengertian ini, sasaran akhir dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu upaya apapun dapat dilakukan, asalkan upaya itu disengaja dengan penuh rasa tanggung jawab mengantarkan siswa menuju pencapaian tujuan. Tujuan itu dicapai mealui proses pengajaran, sedangkan kemungkinan terjadinya proses belajar itu sendiri amat beraneka ragam. Bisa terjadi guru tampil didepan kelas untuk mengajar (langsung), dapat pula menggunakan perangkat pelajaran (Hardwere ataupun Softwere).

Mengajar pada umumnya usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termaksud guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.[11]

Guru merupakan salah satu komponen terpenting didalam proses belajar mengajar. Guru berperan menyampaikan ilmu, siswa mendengarkan dan materi sebagai hal yang diberikan oleh guru pada anak didik. guru dalam menyampaikan ilmu tidak semudah yang dibayangkan kebanyakan orang. Artinya, guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu yang berupa verbalistik-fisik, melainkan unsur psikologis turut andil besar dalam pencapaian tujuan. Guru hendaknya mampu memilih dan mengembangkan bahan pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Disamping itu, guru juga dianjurkan untuk mengkaji strategi atau

---

[10] Ibid....., hall. 13
[11] Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hall. 43

metode pengajaran dan beralih mengembangkannya sehigga sesuai dan tepat bagi peseta didiknya.

Guru juga dituntut untuk memahami materi ajar seperti mengkaji kurikulum, menelaah buku teks ajar, menelaah buku pedoman khusus bidang bidang studi, mengkaji bahan penunjang buku teks,dll. Bagaimanapun guru merupakan sumber belajar yang paling baik jika dibandingkan dengan sumber belajar lainya. Guru mempunyai ikatan emosional secara langusng dengan siswanya dalan bentuk kontak batiniah, sedangkan sumber belajar lainya hanya sekedar motivasi lahiriah semata.

Guru disamping pandai berteori juga terampil pula menerapkan teori tersebut dalam realitas interaksi pembelajaran dengan peserta didiknya. Maksudnya, kepandauan guru untuk menerapkan suatu teori akan menjadikan siswa empatik dan sekaligus simpatik kepadanya. Guru yang hanya berteori, dengan tanpa memperhatikan implementasi, baik dalam ruang lingkup sekolah maupun luar seolah akan menghilangkan apresiasi kepadanya. Disinilah implementasi merupakan wujud penerapan dari yang abstrak ke kongkrit dan dari yang umum kekhusus. Didalam peran guru sebagai pengajar, perlu adanya membuat variasi dalam proses pembelajaran.

Variasi merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku keterampilan mengajar. Yang dimaksud dengan variasi dalam hal ini, adalah menggunakan berbagai metode, gaya mengajar misalnya variasi dalam menggunakan sumber

bahan pelajaran, media pengajaran, variasi dalam bentuk interaksi antara guru dan murid.[12]

Setiap guru pastinya memiliki pola mengajar sendiri-sendiri. Pola mengajar ini tercermin dalam tingkah laku pada waktu melaksanakan pengajaran. Dianne Lapp menanamakan pola umum tingkah laku mengajar yang dimiliki guru dengan istilah "Gaya Mengajar atau Teaching Style".[13] Gaya mengajar ini mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.

Guru sebagai manusia pun mempunyai gaya yang berbeda satu dengan lainya pada saat mengajar dikelas, walaupun mempunyai tujuan yang sama, yaitu menyampaikan pengetahuan, membentuk sikap anak dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya. Dan gaya mengajar guru dikelas mencerminkan kepribadian guru itu sendiri. Gaya megajar guru tersebut pada prinsipnya sulit dirubah karena sudah menjadi pembawaan sejak lahir. Dengan demikian, gaya mengajar guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik.

Salah satu MTsN yang berada di desa rejotangan, atau yang lebih dikenal dengan MTsN 3 Tulungagung, merupakan sekolah favorit di desa rejotangan, selain lembaga sekolah yang maju dan mempunyai segudang prestasi dibidang akademik maupun non akademik, MTsN 3 ini juga mempunyai banyak ekstra kurikuler yang sudah diakui oleh warga sekitar, salah satu eksrta yang banyak

---

[12] Buchari Alma, *Guru Profesional*....., hall. 42
[13] Muhammad Ali, *Guru Dalam*....., hall. 5

menarik perhatian peserta didik adalah ekstra kulikuler drumband. Satu-satunya sekolah yang mempunyai ekstra kulikuler drumband di desa rejotangan. Fasilitas di MTsN 3 ini juga sudah termaksud maju, disetiap ruang kelas sudah ada lcd dan proyektor, bahkan daftar hadir siswa juga sudah menggunakan finger print. Selain fsilitas yang maju pegawai dan staf di MTsN 3 juga sudah terlatih dan mempunyai banyak skill. Guru-guru di MTsN 3 ini sudah banyak yang menggunakan variasi gaya mengajar sesuai dengan suasana kelas dan bahan pelajaran yang diampu.

Tetapi tatap, masih ada beberapa guru di MTsN 3 Tulungagung, yang belum menerapkan sistem variasi gaya mengajar. Khususnya dibidang pelajaran Al-Qur'an Hadits, bahkan satu diantara tiga guru al-qur'an hadits di MTsN 3 ini tidak mengerti apa itu gaya mengajar. Memang pada kenyataanya tidak semua guru mempehatikan gaya mengajarnya. Bahkan yang sering terjadi dilapangan guru hanya sekedar mengajar menyampaikan materi tanpa memperhitungkan gaya mengajar yang dipakainya. Karena hal itu yang menjadi salah satu faktor penyebab guru di MTsN 3 Tulungagung tanpa sadar menggunakan gaya mengajar yang sama (monoton).

Tetapnya gaya mengajar atau kurang variatif dalam menyampaikan pembelajaran akan menimbulkan suasana bosan pada diri siswa. Apalagi di mata pelajaran al-qur'an hadits, kebanyakan guru hanya menerapkan metode hapalan dan hapalan kepada peserta didik, hal ini lama-kelamaaan akan membuat peserta didik menjadi jenuh dan tak semangat dalam melakukan hapalan. Hal itu pastinya akan mempengaruhi nilai hasil belajar peserta didik.

Dengan gaya mengajar yang berbeda pasti akan menghasilkan hasil yang berbeda yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Berdasarkan macam-macam gaya mengajar yang telah diterapkan di MTsN 3 Tulungagung peneliti tertarik untuk meneltiti "*Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siwa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VIII Di Mtsn 3 Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019*"

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan-permasalahan penelitian yang berjudul "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siwa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung" dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

a) Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan gurunya saat pembelajaran berlangsung.
b) Masih ada siswa yang mudah bosan dan ngantuk disaat gurunya sedang menerangkan
c) Masih banyak guru yang menggunakan metode mengajar yang monoton.
d) Masih ada guru yang belum bisa memilih gaya mengajar sesuai keadaan siswa didalam kelas
e) Ada guru yang masih belum bisa menarik perhatian anak didiknya didalam kelas

2. Batasan Masalah

Mengingat batasan dalam kajian ini banyak, maka agar penelitian lebih terarah maka penulis memberikan batasan penelitian agar pembaca lebih paham yaitu tentang "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

a) Penelitian ini hanya dilakukan kepada siswa kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung
b) Penelitian ini hanya mencangkup gaya mengajar guru al-Qur'an Hadist dan Hasil Belajar al-Qur'an Hadist Siswa kelas VIII.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pernyataan rinci, lengkap, mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti Berdasarkan hasil latar belakang tersebut, dapat merumuskan tiga rumusan masalah yakni:

a) Bagaimanakah penerapan gaya mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung.
b) Apakah ada pengaruh gaya mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung.

D. Tujuan Penelitian

a) Untuk mengetahui penerapan gaya mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung.

b) Untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan teoristis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu dan bermanfaat bagi guru-guru dalam pelaksanaan pembelajarannya khusunya pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Manfaatnya ialah memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori-teori atau konsep-konsep khususnya terkait dengan pengelolaan kelas pada saat proses pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang menarik khusunya pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

2. Segi Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan tentang praktik pembelajaran yang secara nyata sedang terjadi disekolahan, tetang bagaimna kegunaan gaya mengajar guru didalam pengelolaan kelas, dan sebagai bukti nyata atas pengalaman selama belajar di perguruan tinggi.

b. Bagi Pendidik

Dapat digunakan sebagai rujukan untuk menambah wawasan pendidikan dan pembelajaran yakni, supaya pendidik atau guru memamahami bahwa didalam mengajar tidak menggunakan gaya mengajar yang hanya itu-itu saja, melainkan bisa mengunakan gaya

mengajar yang lebih varian dalam pembelajaran atau menyampaikan materi, khusunya pada pembelajaran al-Qur'an Hadits, seperti gaya mengajar interaksional atau gaya mengajar personal.

F. Hipotesis Penelitian

Pendapat Prof. Drs. Sutrisno Hadi MA," tentang pemecahan masalah. Seringkali peneliti tidak dapat memecahkan permasalahannya hanya dengan sekali jalan. Permasalahan itu akan diselesaikan segi demi segi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk tiap-tiap segi, dan mencari jawabannya melalui penelitian yang dilakukan".[14]

Dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sebagai landasan dalam penelitian "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung Tahun Pelajaran 2018/2019" hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Hipotesis Alternatif/Kerja (Ha)

   Yaitu adanya Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung Tahun Pelajaran 2018/2019

[14] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik,* (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2014), hall. 111

2. Hipotesis Nol (Ho)

   Yaitu tidak adanya Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung Tahun Pelajaran 2018/2019

G. Penegasan Istilah

Berdasarkan judul diatas "Pengaruh gaya mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung pada tahun 2018/2019". Dalam Penegasan istilah yang disusun oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Penegasan Konseptual

   a) Gaya Mengajar

      Gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandanganya sendiri.[15]

      Sedangkan JJ Hasibuan mengemukakan bahwa, Gaya mengajar adalah suatu cara untuk menarik perhatian siswa, dapat diusahakan penggunaan gaya mengajar yang berfariasi, misalnya pada suatu saat guru memilih posisi dikelas serta memilih kegiatan yang berbeda dari yang biasa dilakukan dalam membuka pelajaran. Guru berdiri ditengah-tengah kelas, sambil berdeklamasi dengan tenang dan dengan ekspresi wajah yang meyakinkan.

[15] Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses*.....hall. 57

Gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai guru ketika sedang melakukan pengajaran. Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar.

b) Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemdudian Keller (1987) mengatakan dari hasil penelitiannya, bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil.[16]

Hasil belajar menurut Hamalik adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

2) Penegasan Operasional

Gaya mengajar guru dapat diartikan sebaga perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif. Gaya mengajar guru merupakan sebuah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan belajar.

---

[16] Hardiyanto, *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah,* (KENCANA : Jakarta,2016), hall. 22

Hasil belajar merupakan hasil maksimum yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari pelajaran materi tertentu. Penentu hasil belajar biasanya dapat dilihat dari ulangan harian atau niali rapot.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah memahami penulisan dan penyusunan skripsi ini, maka peneliti membangi dalam tiga bagian yaitu: Pertama adalah

bagian awal yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Kedua adalah bagian utama dari skripsi ini yang terdiri dari enam bab yang terdiri dari:

BAB I (Pendahuluan), dalam bab ini dikemukakan masalah-masalahyang merupakan pengantar kearah pembahasan selanjutnya yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian,hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II (Landasan Teori) landasan teori yang mencangkup tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir penelitian. Sub Bab I membahas gaya mengajar guru yang meliputi: pengertian gaya mengajar guru, kelebihan dan kekurangan, macam-macam gaya mengajar guru. Sub Bab II

membahas hasil belajar siswa yang meliputi: pengertian hasil belajar siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Sub Bab III Membahas Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dalam Hasil Belajar Siswa.

Bab III (Metode Penelitian), pada bab ini mencangkup rancangan penelitian, metode penelitian yang memuat rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV (Hasil Penelitain), pada bab ini mencangkup tentang deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V, berisi pembahasan yang membahas tentang temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI (penutup), yang didalamnya terdiri dari kesimpulan dan saran.

Ketiga adalah bagian akhir dari skripsi yang meliputi daftar rujukan dan lampiran yang terkait dengan penelitian